

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu aspek penting dalam pencapaian derajat kesehatan yang optimal. Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan (WHO, 2022), namun dalam kenyataannya, masalah kesehatan jiwa masih sering terabaikan dan mendapatkan stigma negatif di masyarakat. Gangguan jiwa bukan hanya terjadi pada individu dengan tekanan mental berat, tetapi juga bisa menyerang siapa saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial (Njoku, 2022)

*World Health Organization* (2022), memperkirakan pada tahun 2018 terdapat sekitar 450 juta orang didunia terkena gangguan jiwa berat atau psikosis atau *schizophrenia* (Pratiwi & Arni, 2022). Prevalensi kasus *schizophrenia* di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan terakhir adalah Timur Leste (*Vizhub Health Data*, 2022).

Studi epidemiologi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka prevalensi *schizophrenia* di Indonesia sebesar 3%-11%, mengalami peningkatan 10 kali lipat dibandingkan tahun 2013 dengan angka prevalensi 0,3% sampai 1%. *schizophrenia* biasanya timbul pada usia 18–45 tahun. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-5 dengan jumlah penderita

gangguan jiwa sebanyak 9%, dimana Provinsi yang menempati urutan pertama hingga ke lima berturut-turut adalah Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Aceh (Kemenkes RI, 2021).

*Schizophrenia* adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku pikiran yang terganggu, berbagai pikiran tidak berhubung secara logis (Sovitriana, 2019). *Schizophrenia* merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede *et al.*, 2020). Salah satu gejala *schizophrenia* adalah gangguan persepsi sensori halusinasi yang merupakan gejala khas dari gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan adanya perubahan sensori persepsi, dengan merasakan sensasi palsu berupa suara-suara (pendengaran), penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan (Mista *et al.*, 2018).

Halusinasi merupakan tanda dan gejala gangguan jiwa yang berupa respon panca indra (pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman serta perabaan) terhadap sumber yang tidak nyata (Stuart *et al.*, 2021). Penderita dikatakan mengalami halusinasi ketika kehilangan kendali atas dirinya. Penderita juga akan mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini penderita dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Lase & Pardede, 2022). Merawat penderita *schizophrenia* dengan masalah halusinasi dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kesabaran serta dibutuhkan waktu yang lama akibat kronisnya penyakit ini (Pardede *et al.*, 2020).

Penderita halusinasi biasanya menunjukkan perilaku yang khas, seperti berbicara sendiri, tampak waspada atau ketakutan, gelisah, dan sulit diajak berkomunikasi secara logis (Pruthi, 2024). Karakteristik ini penting dikenali oleh tenaga kesehatan, terutama di tingkat pelayanan dasar seperti Puskesmas, karena sering kali Puskesmas menjadi tempat pertama yang dikunjungi masyarakat untuk mendapatkan bantuan medis, termasuk penanganan awal gangguan jiwa. Di berbagai Puskesmas yang memiliki program pelayanan kesehatan jiwa, penderita dengan gejala halusinasi kerap datang dalam kondisi yang beragam. Beberapa datang dengan keluhan perilaku yang tidak biasa, sementara yang lain sudah menunjukkan gangguan fungsi sosial.

Tenaga kesehatan yang memahami gambaran karakteristik penderita halusinasi di Puskesmas, dapat memberikan pendekatan yang lebih tepat, baik dalam hal diagnosis, penatalaksanaan, maupun edukasi bagi keluarga dan lingkungan sekitar. Gangguan jiwa dapat terjadi mulai sekitar usia antara 15-35 tahun dan kebanyakan penderitanya adalah berjenis kelamin pria, sedangkan pada wanita kebanyakan muncul gejala antara usia 25-35 tahun. Pendidikan yang dicapai seseorang memberikan pengaruh terhadap cara berfikir dan tingkah laku. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi mindset seseorang, akan tetapi banyak orang yang lulusan SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi yang mengalami gangguan jiwa Skizofrenia (Girsang et al., 2020a). Seseorang yang sudah menikah biasanya hidup bahagia, akan tetapi banyak juga yang mengalami masalah yang dapat menimbulkan stres, sehingga menimbulkan gejala-gejala gangguan jiwa skizofrenia. Seseorang yang tidak menikah, janda dan duda bisa juga mengalami gangguan jiwa

karena tidak ada teman untuk berbagi keluhan kesah (Hawari, 2016).

Hasil penelitian Suhendra dan Milkhatun (2021) menyatakan bahwa dari 450 penderita gangguan jiwa yang mengalami halusinasi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (65,77%), usia yang paling banyak adalah usia dewasa atau dalam rentang usia 36-60 tahun (50%), jenis halusinasi terbanyak yaitu halusinasi *audiotonik* (93,77%) dan sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit keluarga dengan gangguan jiwa (87,77%).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gandrungmangu 1 terhadap 10 penderita gangguan jiwa dengan halusinasi didapatkan data sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 8 orang (80%). Umur penderita paling banyak berumur 36-60 tahun sebanyak 6 orang (60%), berpendidikan dasar sebanyak 7 orang (70%), sebagian besar belum menikah sebanyak 6 orang (60%) dan jenis halusinasi terbanyak adalah halusinasi pendengaran sebanyak 8 orang (80%).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik meneliti tentang “Gambaran Karakteristik Penderita Halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 Tahun 2024”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran karakteristik penderita halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 tahun 2024?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran karakteristik penderita halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 tahun 2024.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan gambaran umur penderita halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 tahun 2024.
- b. Mendeskripsikan gambaran jenis kelamin penderita halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 tahun 2024.
- c. Mendeskripsikan gambaran pendidikan penderita halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 tahun 2024.
- d. Mendeskripsikan status pernikahan pada penderita halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 tahun 2024.
- e. Mendeskripsikan jenis halusinasi pada penderita halusinasi di Puskesmas Gandrungmangu 1 tahun 2024.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat tentang gambaran karakteristik penderita halusinasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktik pelayanan pada penderita *schizophrenia* dengan masalah keperawatan halusinasi dengan memperhatikan karakteristik penderita halusinasi.

### b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Penelitian ini dapat menambah bahan bacaan tentang gambaran karakteristik penderita halusinasi.

### c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya tentang gambaran karakteristik penderita halusinasi.

### d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menerapkan teori yang didapat peneliti tentang gambaran karakteristik penderita halusinasi.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Suhendra & Milkhatun (2021), Analisis Rekam Medis Jenis Halusinasi Dengan Menggunakan Teknik Decision Tree Algoritma C4.5 Di Rumah Sakit Atma Husada Mahakam Samarinda	Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan jumlah catatan rekam medis penderita skizofrenia dengan halusinasi sebanyak 450 data, dan diolah dengan algoritma C4.5	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari total 450 penderita yang paling dominan adalah penderita dengan jenis kelamin laki-laki, dengan kategori usia yang paling dominan adalah usia dewasa, dan jenis halusinasi terbanyak yaitu halusinasi audiotonik	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub variabel menggunakan umur, jenis kelamin dan jenis halusinasi.</li> <li>2. Desain penelitian kuantitatif deskriptif.</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub variabel lainnya yang akan diteliti oleh peneliti adalah status pernikahan.</li> <li>2. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah retrospektif dengan melihat data sekunder.</li> </ol>
Siregar (2023), Karakteristik Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Tahun 2018-2021	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan <i>care series</i> dengan sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan teknik <i>simple proposional random sampling</i>	Karakteristik Skizofrenia mayoritas berjenis kelamin laki-laki (54%), usia 17-32 tahun (66%), pekerjaan responden ditemukan mayoritas yang tidak bekerja (82%), pendidikan responden ditemukan mayoritas tamat SMA (42%), status pernikahan mayoritas belum menikah (71%), beragama Islam (69%). Suku mayoritas suku Batak Toba (53%).	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub variabel menggunakan umur, jenis kelamin dan status pernikahan.</li> <li>2. Desain penelitian kuantitatif deskriptif.</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub variabel lainnya yang akan diteliti oleh peneliti adalah jenis halusinasi.</li> <li>2. Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah retrospektif dengan melihat data sekunder.</li> </ol>
Girsang <i>et al.</i> (2020), Karakteristik Penderita Skizofrenia	Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau <i>literature review</i> . Data diperoleh dari data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi.	Berdasarkan penelitian <i>literature review</i> tentang karakteristik penderita skizofrenia dengan variabel usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan didapatkan hasil bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan laki-laki	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub variabel menggunakan umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan dan jenis halusinasi.</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian yang digunakan peneliti kuantitatif deskriptif adalah retrospektif</li> </ol>

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
	Dokumentasi data yang yang dilakukan berdasarkan jurnal yang berhubungan dengan variabel penelitian	cenderung lebih rentan menderita skizofrenia dibandingkan perempuan, penderita dengan pendidikan yang rendah lebih rentan menderita skizofrenia. Status perkawinan dan jenis pekerjaan tidak begitu berperan dalam menunjukkan ciri penderita skizofrenia.	dengan melihat data sekunder.





